I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu potensi sub sektor pertanian yang berharga dan digali oleh pemerintahan dalam upaya menegakan perekonomian rakyat dan pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu komoditi perkebunan terpenting adalah kelapa sawit. Hasil perkebunan kelapa sawit menjadi komoditi strategis sebagai penghasil devisa utama negara dari sektor non-migas. Usaha peningkatan produksi perkebunan kelapa sawit diarahkan agar benar-benar dapat berfungsi sebagai penghasil devisa, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan serta taraf hidup petani (Nainggolan 2012, dalam Fikriman 2015).

Indonesia adalah ekspotir terbesar kelapa sawit.Potensi tanaman ini sangat besar. Masyukur dari Sawit Watch (2013) mencatat sumbangan kelapa sawit terbesar terhadap APBN bisa mencapai 9,11 miliar dollar. Ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia pun mencapai 7.788.550 ton pada 2015.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 11.260.277 ha dengan hasil produksi 31.070.015 kg/ha dan untuk Provinsi Riau sendiri mampu memproduksi 5.193.135 kg/ha. Di Provinsi Riau merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Adapun produksi kelapa sawit pada tahun 2015 yang dihasilkan oleh khususnya Kabupaten Pelalawan sebanyak 452.530 kg/ha (Anonim, 2016).

Beberapa perusahaan perkebunan besar beroperasi di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, baik yang dikelola oleh pihak swata maupun BUMN. Salah satu perusahaan perkebunan tersebut adalah PT. Serikat Putra yang terletak di Kecamatan Bandar Petalangan. PT. Serikat Putra merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas area 12.474 ha tentunya mempekerjakan tenaga kerja yang cukup besar pula, khusunya untuk kegiatan pemanenan buah sawit (Anonim, 2016).

Sumber daya lahan untuk tiap-tiap daerah (wilayah) berbeda-beda atau bervariasi.Variasi tersebut tergantung pada faktor lingkungan fisik maupun faktor manusia, oleh sebab itu harus dapat mengetahui informasi untuk menentukan penggunaan lahan, beserta informasi tentang lahan sangat diperlukan dalam pemanfaatan lahan (Ayusni dkk, 2013).

Topografi adalah perbedaan tinggi atau bentuk wilayah uatu daerah, termasuk perbedaan kercuraman dan bentuk lereng. Berdasarkan toografi lahan, maka areal perkebunan kelapa sawit dapat terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu areal datar (kemiringan lahan 0-8%) dan areal gelombang (kemiringan >20%), yang disebut areal berbukit. Pada lahan datar intensitas sinar matahari yang diterima tanaman lebih efektif karena jarak tanam sesuai dengan panjang pelepah tanaman antar pelepah tidak saling tumpang tindih sehingga proses fotosintesis maksimal, sedangkan pada lahan miring intensitas sinar matahari tidak efektif karena pelepah saling tumpang tindih disebabkan jarak tanam yang tidak sesuai dengan panjang pelepah (Pangudijatno 1987, dalam wahyudi 2015).

Selain itu perkembangan kelapa sawit tidak hanya ditanami dilahan yang datar namun juga dapat ditanam dilahan yang berbukit.Dilahan berbukit memiliki kendala khususnya bagi tenaga pemanen kelapa sawit dikarenakan tingkat kesulitan dalam melakukan pengutipan berondolan dan pengangkutan dibandingkan dilahan yang datar kemudian disertai adanya perbedaan efektifitas tenaga kerja pemanen.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang perbedaan efektifitas tenaga kerja panen pada topografi lahan yang berbeda di PT.Serikat Putra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana pengaruh topografi pada lahan yang berbeda terhadap efektifitas tenaga kerja.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengatahui pengaruh topografi pada lahan yang berbeda terhadap efektifitas tenaga kerja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh topografi lahan yang berbeda terhadap efektifitas tenaga kerja panen diperkebunan kelapa sawit.